

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia menurut Undang-undang No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia adalah tahapan masa tua pada perkembangan individu dengan batasan usia 60 tahun keatas. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa populasi lansia di Indonesia pada tahun 2045 diperkirakan akan meningkat dari populasi lansia sekarang. Tahun 2023, penduduk lansia di Indonesia saat ini jumlahnya mencapai 19 ribu penduduk, dengan proporsi 10% dari seluruh total populasi. Jumlah ini meningkat sebanyak 11% dibandingkan tahun 2019. Peningkatan proporsi jumlah lansia di Indonesia saat ini diprediksi akan mengakibatkan terjadinya perubahan struktur piramida penduduk berdasarkan usia, dari yang berbentuk ekspansif menjadi stasioner di masa yang akan datang. Berarti, usia muda yang saat ini menjadi dominasi akan menjadi usia lanjut. Hal ini didukung dengan bonus demografi dan naiknya angka harapan hidup.¹

Peningkatan angka harapan hidup akan menaikkan indikator kesehatan suatu negara. Akan tetapi, usia yang lebih panjang belum tentu menjamin kesejahteraan dan kesehatan seseorang. Kemenkes RI dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyatakan bahwa sebanyak 25,7% lansia mengalami disabilitas, dengan proporsi 22% disabilitas ringan dan 3,7% disabilitas sedang sampai dengan ketergantungan total. Cedera merupakan salah satu penyebab terbanyak ketergantungan total dengan rasio sebanyak 2,8%, kedua setelah stroke. Dari segi rentang usia, lansia tua memiliki prevalensi cedera ketiga tertinggi setelah remaja awal dan akhir, walaupun melakukan aktivitas fisik yang lebih ringan dan sedikit dibandingkan rentang usia lainnya.² Salah satu dari akibat fatal cedera adalah fraktur.³

Fraktur adalah kondisi kerusakan tulang ketika struktur tulang kehilangan kontinuitasnya, akibatnya tulang yang terdampak fraktur akan kehilangan fungsinya baik dalam menopang bagian tubuh ataupun dalam melindungi organ tubuh. Hal ini dapat disebabkan karena cedera, stress yang berulang, dan kelemahan tulang secara abnormal yang disebut sebagai fraktur patologis.³ Cedera yang

bertekanan tinggi dapat menyebabkan fraktur, dua per tiganya adalah pasien dengan rentang usia 19-50 tahun.⁴ Lain halnya dengan lansia, cedera dengan tekanan rendah telah dapat menyebabkan fraktur, seperti lansia dengan kondisi menderita osteoporosis. Lansia dengan osteoporosis memiliki kondisi di mana kepadatan tulang berkurang sehingga kekuatan tulang juga berkurang dan hanya dengan cedera tekanan rendah seperti terpeleset dan terjatuh, fraktur dapat terjadi. Risiko osteoporosis primer meningkat dengan cepat pada jenis kelamin perempuan karena ketidakseimbangan hormon sementara pada jenis kelamin laki-laki pada usia yang lebih lama. Osteoporosis sekunder, selain penyebab patologis, tirah baring dalam waktu lama yang merupakan salah satu dari sindroma geriatri serta penggunaan obat-obatan dalam jangka waktu lama juga meningkatkan risiko osteoporosis.^{5,6}

Global Burden Disease meneliti insiden fraktur di seluruh dunia. Berdasarkan usia, prevalensi fraktur meningkat sejalan dengan penambahan usia. Terlihat peningkatan secara tajam insiden fraktur pada wanita di usia 50-54 tahun dan pria 65-69 tahun dan sama-sama meningkat secara bersamaan di atas 80 tahun.⁷ Di Indonesia, terdapat sejumlah penelitian mengenai fraktur pada lansia di beberapa rumah sakit. Penelitian yang dilakukan oleh Irianto et al. di Rumah Sakit Orthopedi dan Traumatologi Surabaya menunjukkan kelompok usia terbanyak adalah 60-69 tahun dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan. Lokasi anatomis paling banyak adalah tulang belakang (25%) diikuti dengan panggul (24%) terdapat perbedaan dengan hasil penelitian RSUD Raden Mattaher Jambi dengan lokasi fraktur terbanyak adalah proksimal femur. Penyebab umum dari fraktur untuk kedua jenis kelamin juga sama, yaitu trauma energi rendah.⁸⁻¹⁰ Belum ada data penelitian di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang mengenai hal ini, tetapi terdapat beberapa penelitian yang berhubungan yaitu fraktur femur, fraktur radius distal, dan stenosis lumbal dengan rentang usia pasien terbanyak adalah lansia.¹¹⁻¹³

Penuaan yang dialami lansia juga memengaruhi kondisi fisiologis pada tubuh secara signifikan. Salah satunya adalah perubahan pada anggota gerak dengan penurunan massa otot yaitu sarkopenia yang menyebabkan gangguan pada kekuatan menahan massa tubuh dan stabilitas tubuh sehingga meningkatkan risiko jatuh. Fungsi penglihatan yang menurun pada lansia juga mengganggu kemampuan

untuk melihat lingkungan. Penurunan fungsi kognitif juga menyebabkan lansia kesulitan untuk mengenali situasi lingkungan.⁵ Selain faktor fisiologis, faktor patologis seperti penyakit komorbid juga dapat meningkatkan risiko terjadinya fraktur. Gangguan penglihatan seperti katarak dan glaukoma menyebabkan pasien tidak dapat melihat dengan baik sehingga meningkatkan risiko terjatuh. Penyakit autoimun yang mengharuskan pasien mengonsumsi obat-obatan kortikosteroid dapat meningkatkan risiko osteoporosis dan fraktur. Penyakit pembuluh darah dengan pengobatan antikoagulan juga memperlambat penyembuhan tulang jika terjadi fraktur.^{14,15}

Dari sisi lingkungan lokasi kejadian, tempat terjadinya cedera terbanyak di Indonesia adalah di rumah dan lingkungannya (44,7%), jalan raya (31,4%), serta sekolah dan lingkungannya (6,5%) tetapi data dari riskesdas ini tidak memiliki pembagian kelompok usia. Penelitian di Rumah Sakit Orthopaedi Surabaya juga menyebutkan insiden domestik merupakan penyebab terbanyak fraktur pada lansia sebanyak 88%, diikuti dengan kecelakaan lalu lintas (14,2%), dan kecelakaan kerja (3,6%). Cedera terbanyak pada rumah dan lingkungannya serta penyebab terbanyak adalah faktor domestik yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya aksesibilitas tata letak arsitektural sehingga meningkatkan risiko jatuh pada lansia. Namun, sejauh ini belum ada data pasti mengenai lokasi terjadinya cedera fraktur pada lansia.^{2,8,16}

Lansia juga cenderung memiliki waktu rata-rata yang lebih lama untuk sembuh daripada usia yang lebih muda. Faktor penurunan regenerasi, hormonal, hingga kondisi patologis lain yang menyebabkan lansia mengonsumsi obat-obatan yang dapat memperlambat penyembuhan tulang.¹⁵ Kondisi mekanisme cedera yang bertekanan rendah seperti jatuh juga menyebabkan penundaan membawa pasien menuju fasilitas kesehatan, yang mengakibatkan peningkatan waktu *delayed* untuk tatalaksana definitif, tetapi belum ada data pasti di Indonesia mengenai hal ini.¹⁷

Penundaan pasien fraktur dalam tatalaksana definitif yaitu dalam lebih dari 24-48 jam dapat meningkatkan *mortality rate* pada pasien. Penundaan dan penanganan yang tidak tepat pada pasien fraktur dapat menyebabkan kondisi pasien semakin sulit untuk ditangani. Sebagian kelompok masyarakat di Indonesia juga menjadikan pengobatan alternatif sebagai pilihan pertama dan rumah sakit sebagai

pilihan kedua sehingga tidak jarang pasien datang ke rumah sakit dengan kondisi penyakit yang sudah memburuk atau *neglected*.¹⁸⁻²⁰

Lansia yang memiliki riwayat fraktur sebelumnya juga lebih berisiko mengalami fraktur kembali. Selain itu, lamanya perawatan juga dipengaruhi pada lamanya penundaan hingga tatalaksana yang dapat menyebabkan lamanya imobilitas dan meningkatkan risiko komplikasi.¹⁷ Hasil dari penelitian yang serupa, sebagian besar pasien di RS Raden Mattaher Jambi menolak penatalaksanaan definitif yang dianjurkan yaitu operatif, hal ini meningkatkan risiko komplikasi seperti *malunion* dan *non-union*.¹⁰ Keluhan-keluhan lain dapat terjadi setelahnya seperti penekanan pada saraf ataupun tidak bisa berjalan jika fraktur terjadi di ekstremitas bawah. Pasien yang sudah mengalami komplikasi seperti ini biasanya berada pada kondisi immobilisasi, baik total maupun sebagian dan berisiko tinggi untuk menderita penyakit komorbid lainnya. Hal ini dapat meningkatkan risiko disabilitas yang dapat meningkatkan risiko ketergantungan pada lansia di kemudian hari.²¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa fraktur pada lansia merupakan hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Mengingat data mengenai profil fraktur pada lansia di Indonesia masih terbatas, hasil pada penelitian sebelumnya pun juga bervariasi berdasarkan lokasi penelitian. Sampai saat ini belum ada data yang menggambarkan profil pasien lansia yang menderita fraktur baik di daerah Sumatera Barat ataupun di Rumah Sakit Umum Pusat sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Profil Pasien Lansia yang Menderita Fraktur di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, didapatkan rumusan masalah yaitu, “Bagaimana profil pasien lansia yang menderita fraktur di RSUP Dr. M Djamil Padang Periode 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil pasien lansia yang menderita fraktur di RSUP M. Djamil Padang Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi fraktur pada lansia berdasarkan usia pasien di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.
2. Mengetahui distribusi frekuensi fraktur pada lansia berdasarkan jenis kelamin pasien di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.
3. Mengetahui distribusi frekuensi fraktur pada lansia berdasarkan indeks massa tubuh pasien di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.
4. Mengetahui distribusi frekuensi fraktur pada lansia berdasarkan mekanisme cedera pasien di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.
5. Mengetahui distribusi frekuensi fraktur pada lansia berdasarkan lokasi fraktur pasien di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.
6. Mengetahui distribusi frekuensi fraktur pada lansia berdasarkan jenis fraktur pasien di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.
7. Mengetahui distribusi frekuensi fraktur pada lansia berdasarkan penyakit penyerta pasien di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.
8. Mengetahui distribusi frekuensi fraktur pada lansia berdasarkan lokasi kejadian fraktur pasien di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.
9. Mengetahui distribusi frekuensi fraktur pada lansia berdasarkan penatalaksanaan pasien di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.
10. Mengetahui distribusi frekuensi fraktur pada lansia berdasarkan kondisi awal penyakit pasien di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023.
11. Mengetahui distribusi frekuensi fraktur pada lansia berdasarkan komplikasi penyakit di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dan wawasan peneliti dalam menganalisis mengenai Profil Pasien Lansia yang Mengalami Fraktur di RSUP M. Djamil Padang tahun 2023 dan menambah pengalaman dalam penelitian.

1.4.2 Manfaat terhadap Instansi Kesehatan dan Ilmu Pengetahuan

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan data rumah sakit dan sumber informasi mengenai profil pasien lansia yang mengalami fraktur di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan perbendaharaan informasi bacaan bagi sivitas akademika fakultas kedokteran Universitas Andalas.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai fraktur pada lansia, baik dari rumpun kesehatan maupun bidang lainnya.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

1. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai profil pasien yang mengalami fraktur di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023.
2. Meningkatkan *awareness* kepada masyarakat terhadap fraktur dan bisa meningkatkan tingkat pencegahan fraktur pada lansia bagi masyarakat.

